

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media visual, khususnya film, telah menjadi salah satu sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan keagamaan kepada khalayak luas. Keberadaan film sebagai wujud seni audio-visual memberikan daya tarik emosional dan intelektual yang kuat, sehingga mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk moderasi beragama.

Moderasi beragama sebagai sebuah konsep tengah memperoleh perhatian besar dalam konteks pluralitas Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara keyakinan pribadi dan toleransi terhadap perbedaan, sehingga dapat memelihara kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya adalah sebuah proses berkesinambungan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial. Tujuan paripurna dari PAI adalah terwujudnya kepribadian muslim yang kaffah (*insan kamil*), yang mampu mengejawantahkan ajaran Islam sebagai

rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).¹ Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan PAI tidak lagi sekadar diukur dari pemahaman kognitif tentang dogma agama, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut teraplikasi dalam sikap keseharian, terutama dalam merespons realitas sosial yang majemuk.

Bangsa Indonesia ditakdirkan lahir di atas fondasi keragaman yang luar biasa, baik dari segi suku, ras, budaya, maupun agama. Kemajemukan (pluralitas) ini merupakan sebuah *sunnatullah* dan kekayaan sosiologis yang tidak ternilai. Namun, di sisi lain, keragaman ini menyimpan potensi kerawanan sosial (*social friction*) apabila pemahaman keagamaan masyarakat cenderung eksklusif, kaku, dan puritan.² Di masa ini, diskursus keagamaan di Indonesia kerap diwarnai oleh fenomena ekstremisme, intoleransi, dan klaim kebenaran sepihak (*truth claim*) yang sering kali berujung pada tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan esensial bagi dunia pendidikan Islam.

Untuk mengurai problematika tersebut, wacana Moderasi Beragama (*wasathiyyah*) diarusutamakan sebagai solusi preventif dan kuratif. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi (mengompromikan) ajaran agama itu sendiri, melainkan memoderasi "cara pandang dan sikap" umat dalam beragama agar selalu berada di jalur tengah (*tawasuth*),

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 182.

berimbang (*tawazun*), adil (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*).³ Internalisasi nilai-nilai moderasi ini mutlak membutuhkan peran Pendidikan Agama Islam agar generasi mendatang memiliki imunitas terhadap pemahaman keagamaan yang radikal maupun yang terlampau liberal.

Dalam proses diseminasi nilai-nilai PAI dan moderasi beragama, sumber belajar dan medium pendidikan tidak boleh hanya terpaku pada teks-teks klasik (kitab) atau ruang kelas formal. Era kiwari menuntut pendidik untuk memanfaatkan produk budaya dan media massa sebagai instrumen pedagogis. Film, sebagai salah satu bentuk karya sastra dan dokumen audio-visual, memiliki keunggulan komparatif karena ia mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa visual dan dialog yang memikat.⁴ Sebagai sebuah teks, film mampu menyampaikan doktrin, kritik sosial, dan nilai-nilai moral tanpa membuat audiens merasa sedang digurui. Oleh karena itu, pengkajian terhadap film sebagai literatur pendidikan menjadi sangat relevan dalam riset akademik.

Salah satu dokumen audio-visual yang sangat kaya akan muatan teologis dan sosiologis di Indonesia adalah film ? (*Tanda Tanya*) karya sutradara Hanung Bramantyo (2011). Sebagai sebuah teks sinematik, film ini secara berani mengangkat isu-isu sensitif seputar pluralisme, prasangka antar-agama, dan benturan keyakinan yang direpresentasikan melalui interaksi penganut Islam, Kristen, dan Konghucu di Semarang. Meskipun

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–18.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 5.

fiktif, narasi yang dibangun dalam naskah dan adegan film ini merefleksikan realitas empiris yang sering terjadi di tengah masyarakat akar rumput.⁵

Melalui pendekatan riset kepustakaan (*library research*), film ini diposisikan sebagai sumber data primer (teks utama) yang membutuhkan pembacaan kritis. Terdapat celah kajian (*research gap*) yang menarik untuk ditelusuri; di mana sebagian besar literatur atau riset terdahulu lebih banyak membedah film ini dari perspektif ilmu komunikasi massa atau kajian budaya, namun masih minim yang menariknya secara spesifik ke dalam ontologi dan epistemologi Pendidikan Agama Islam. Padahal, resolusi konflik yang ditawarkan dalam film ini seperti menghargai keyakinan orang lain tanpa merusak akidah sendiri sangat koheren dengan materi pokok akhlak dalam kurikulum PAI.

Berdasarkan urgensi teoritis dan realitas tekstual di atas, maka perlu dilakukan penelusuran pustaka yang komprehensif untuk mengekstraksi nilai-nilai edukatif dari karya tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam melalui penelitian kepustakaan dengan judul: **"NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM TANDA TANYA (SEBUAH ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)"**.

⁵ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Passing over: melintasi batas agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 45.

B. Definisi Istilah

1. Nilai (*Values*)

Secara etimologi, nilai diartikan sebagai harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, nilai merujuk pada standar normatif, esensi, atau gagasan utama yang dianggap baik, benar, dan berharga (dalam perspektif sosiologis dan teologis) yang terkandung dalam pesan suatu media, yang dapat diamati dan dijadikan pedoman dalam berperilaku.⁶

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari kata dasar *moderasi* yang sepadan dengan kata *wasathiyah* dalam bahasa Arab, yang berarti jalan tengah, adil, dan berimbang. Moderasi beragama dalam penelitian ini merujuk pada rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan bersama yang mengefektifkan esensi ajaran agama (melindungi martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum) berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan berpedoman pada konstitusi, tanpa terjebak pada pemahaman ekstrem (baik radikal maupun liberal).⁷ Nilai-nilai ini mencakup indikator toleransi (*tasamuh*), anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi.

3. Film ? (*Tanda Tanya*)

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

Film ? (*Tanda Tanya*) adalah subjek materiil (sumber data primer) dalam penelitian ini. Film ini merupakan karya sinematik layar lebar fiksi bergenre drama keluarga dan agama yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, diproduksi oleh Mahaka Pictures dan Dapur Film, serta dirilis secara resmi pada tanggal 7 April 2011. Film ini mengangkat tema pluralisme dan interaksi sosial antarumat beragama (Islam, Kristen, Konghucu) di Semarang, dengan fokus pada dinamika konflik teologis, prasangka, hingga upaya mewujudkan resolusi perdamaian di antara para tokohnya.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Dalam batasan riset kepustakaan ini, "Analisis Pendidikan Islam" bermakna bahwa peneliti menggunakan paradigma dan literatur Pendidikan Agama Islam (khususnya materi aqidah akhlak) sebagai pisau bedah (*grand theory*) untuk mengevaluasi, menelaah, dan menjustifikasi apakah pesan-pesan moderasi yang dikonstruksi dalam film tersebut sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai edukasi Islam.⁸

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 28.

C. Fokus Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah, mendalam, dan tidak meluas pada pembahasan yang di luar konteks akademik Pendidikan Agama Islam, peneliti menetapkan batasan atau fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika terhadap dokumen audio-visual berupa film ? (*Tanda Tanya*) karya sutradara Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2011. Analisis dibatasi pada adegan, dialog, dan penokohan yang merepresentasikan interaksi antarumat beragama.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menelaah, dan mendeskripsikan secara mendalam representasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam adegan maupun dialog pada film ? (*Tanda Tanya*) karya Hanung Bramantyo.
2. Untuk menganalisis dan menemukan relevansi antara nilai-nilai moderasi beragama yang direpresentasikan dalam film ? (*Tanda Tanya*) dengan tujuan serta materi pokok Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek akhlak sosial (*tasamuh*).

E. Alasan Memilih Judul

Berikut beberapa alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah:

1. Urgensi Isu Moderasi Beragama: Di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural, pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyyah*) menjadi sebuah kebutuhan mutlak untuk merawat kerukunan. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menarasikan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda agar terhindar dari sikap intoleran.
2. Kekuatan Media Film sebagai Sumber Belajar: Pendidikan Islam di era modern tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan tekstual-konvensional. Film memiliki kekuatan audio-visual yang sangat masif dalam mengonstruksi pemikiran dan sikap audiensnya. Mengkaji film sebagai literatur pendidikan merupakan bentuk adaptasi dan inovasi metodologi dalam kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam.
3. Kekayaan Teks dalam Film ? (*Tanda Tanya*): Film ini dipilih sebagai objek material karena muatan ceritanya yang secara berani dan lugas memotret realitas gesekan sosial antaragama, prasangka, hingga resolusi konflik yang sangat sejalan dengan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam. Pesan-pesan dalam film ini sangat relevan untuk dibedah menggunakan indikator moderasi beragama dan materi akhlak sosial.

F. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan literatur akademik di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan kajian media massa dan produk budaya pop (film) sebagai instrumen pendidikan.
- b. Menjadi sumbangsih pemikiran konseptual mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) melalui pemanfaatan dokumen audio-visual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik (Guru PAI): Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi alternatif bagi para pendidik dalam memanfaatkan media film edukatif sebagai bahan ajar atau media pembelajaran di kelas, guna menanamkan sikap toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik agar pembelajaran tidak monoton.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, pembandingan, atau data awal bagi mahasiswa maupun akademisi lain yang ingin meneliti topik serupa, baik dengan objek material yang sama namun dengan pisau analisis yang berbeda, maupun sebaliknya.
- c. Bagi Masyarakat Umum: Diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat (khususnya penikmat film) agar lebih kritis dalam menyerap pesan-pesan moral dan keagamaan dari sebuah karya sinematik, serta mampu

mengaplikasikan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan (*duplikasi*) dan plagiarisme, serta untuk mengetahui letak keaslian (*orisinalitas*) dari penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah dan literatur terdahulu yang memiliki benang merah dengan tema yang dikaji. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Neneng Mujlipah dan Dede Setiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek Rukuh Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam,” *Mozaic : Islam Nusantara*⁹

Penelitian ini mengkaji bagaimana film pendek Rukuh merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan qudwah (keteladanan) dengan pendekatan semiotik dan naratif. Hasilnya menunjukkan bahwa narasi dan simbol dalam Rukuh secara efektif menanamkan sikap saling menghargai antar-umat beragama, serta relevan sebagai bahan ajar Pendidikan Agama Islam karena menguatkan nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Hubungan dengan penelitian ini: Penggunaan metode analisis

⁹ Neneng Mujlipah dan Dede Setiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek Rukuh dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam,” *Mozaic : Islam Nusantara* 10, no. 2 (Oktober 2024): 99–114, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1097>.

semiotik dan naratif pada film pendek memberikan dasar metodologis untuk menelaah elemen visual dan dialog dalam Tanda Tanya.

2. Akbar, A., Warsah, I., & Daheri, M. (2024). “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Assalamu’alaikum Beijing (Perspektif Pendidikan Islam)” – Skripsi IAIN Curup¹⁰

Melalui penelitian pustaka (library research), Akbar et al. menganalisis bagaimana film Assalamu’alaikum Beijing menampilkan nilai toleransi dan keberagaman melalui gaya hidup berdampingan di Tiongkok. Mereka memfokuskan pada peran simbol visual, dialog, dan narasi untuk membentuk pemahaman moderasi. Hubungan dengan penelitian ini: Memberi contoh penerapan metode kualitatif-deskriptif dalam kajian film dan mendemonstrasikan pentingnya menelaah simbolisme visual untuk mengungkap nilai moderasi.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan edisi 2022 dari Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, metodologi penulisan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

1. Bab Pertama : Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

¹⁰ Azizul Akbar, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Assalamu’alaikum Beijing (Perspektif Pendidikan Islam)” (Skripsi, IAIN Curup, 2024).

2. Bab Kedua : Kajian Teori

Membahas kajian teori yang dijelaskan dari berbagai sumber untuk mengeksplorasi objek studi yang diteliti dan kerangka pikir penelitian.

3. Bab Ketiga : Metodologi Penelitian

Membahas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

4. Bab Keempat : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini berisi laporan penelitian, meliputi; penyajian dan analisis data.

5. Bab Kelima : Penutup

Berisi dua poin, yaitu kesimpulan dan saran-saran